



PERAN GEREJA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENERASI ALPHA BERDASARKAN KITAB FILIPI 4:6-7

* **Kardia Seren Kaligis, Peggy Sandra Tewu**

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia

*Korespondensi: kardiakaligis@gmail.com

Keywords	Abstract
Church, Generation Alpha, Identity, Anxiety	<i>This study explores the role of the church in shaping the identity of Generation Alpha, based on Christian principles found in Philippians 4:6-7, which emphasizes the importance of living without worry. The main issue addressed is the increasing level of anxiety among Generation Alpha and the lack of a strong self-identity formed from an early age. The purpose of this research is to identify how the church can contribute to building a strong and spiritually healthy identity for Generation Alpha. This study uses a qualitative approach through literature review of theological and child psychology sources. The results show that Bible-based teaching, spiritual development activities, and active involvement in church communities significantly contribute to instilling Christian values and inner peace in children. In conclusion, the church plays a crucial role in fostering a firm identity free from anxiety through the application of Philippians 4:6-7.</i>
Kata Kunci	Abstrak
Gereja, Generasi Alpha, Identitas Diri, Kekhawatiran	Penelitian ini membahas peran gereja dalam membentuk identitas generasi Alpha berdasarkan prinsip kekristenan yang terdapat dalam Filipi 4:6-7, yang menekankan pentingnya tidak hidup dalam kekhawatiran. Masalah yang diangkat adalah meningkatnya tingkat kecemasan di kalangan generasi Alpha serta lemahnya identitas diri yang terbangun sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana gereja dapat berkontribusi dalam membentuk identitas yang kuat dan sehat secara spiritual bagi generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan ekspositori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran berbasis Alkitab, kegiatan pembinaan rohani, dan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan dan membentuk ketenangan batin anak-anak. Kesimpulannya, gereja memiliki peran signifikan dalam menanamkan identitas yang kokoh dan bebas dari kekhawatiran melalui penerapan ajaran Filipi 4:6-7.
<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>	

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat saat ini, Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir sejak tahun 2010 ke atas, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka dibesarkan dalam ekosistem digital, teknologi canggih, serta keterbukaan informasi yang luar biasa. Akses yang begitu mudah terhadap media sosial, konten visual, dan berbagai bentuk interaksi daring telah mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan membentuk jati diri mereka (Erikson, 1968). Namun, di balik kemajuan ini, Generasi Alpha menghadapi tantangan besar dalam membentuk identitas diri yang kuat dan utuh. Terjadi fenomena yang disebut sebagai *krisis identitas*, yakni kebingungan atau ketidakjelasan dalam memahami siapa diri mereka, apa nilai-nilai yang mereka pegang, dan ke mana arah hidup mereka. Krisis



identitas ini bukan hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berdampak pada aspek spiritual. Banyak dari generasi ini mengalami kecemasan, perasaan tidak aman, serta tekanan sosial yang datang dari harapan-harapan eksternal dan standar dunia maya. Dalam konteks inilah, peran gereja menjadi sangat penting sebagai institusi rohani dan sosial yang mampu memberikan arahan, pembinaan, dan bimbingan dalam pembentukan identitas yang sehat dan berbasis pada nilai-nilai kristiani. Gereja, melalui pengajaran firman Tuhan, komunitas iman, serta pelayanan yang relevan, dapat menjadi agen pembentuk identitas yang berlandaskan Kristus bagi generasi ini.

Gereja sebagai komunitas spiritual memiliki tanggung jawab untuk menolong remaja membentuk identitas Kristiani yang kokoh di tengah tekanan dunia modern. Kitab Filipi 4:6-7 menyajikan sebuah prinsip penting tentang bagaimana seorang percaya mengelola kekhawatiran dengan bersandar pada damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal. Ayat ini relevan untuk dikaji lebih dalam sebagai dasar teologis bagi pembentukan identitas generasi Alpha Kristen saat ini. Penelitian ini penting dilakukan karena meskipun banyak literatur membahas pembentukan identitas remaja, namun belum banyak yang mengintegrasikan teks Alkitab secara mendalam dengan konteks psikososial generasi Alpha. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran Gereja sebagai institusi pembentuk identitas spiritual, melalui pendekatan tafsir kontekstual terhadap Filipi 4:6-7.

Kitab Filipi 4:6-7 memberikan dasar teologis yang kuat dalam penelitian ini. Ayat tersebut berbunyi: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” Ayat ini menekankan pentingnya pengalihan fokus dari kekhawatiran kepada kepercayaan dan ketenangan yang diberikan oleh Allah. Dalam konteks pembentukan identitas, pesan ini sangat relevan karena mengajarkan bahwa identitas sejati tidak dibentuk oleh dunia, melainkan oleh relasi yang benar dengan Allah. Ini menjadi fondasi bagi gereja dalam mendampingi Generasi Alpha agar mereka tidak membangun identitas berdasarkan tren dan tekanan dunia, tetapi berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Secara teoretis, kajian ini berpijak pada teori perkembangan identitas Erik Erikson, yang menekankan pentingnya fase pencarian jati diri pada masa remaja (Erikson, 1968). Pada saat yang sama, pendekatan pastoral dan spiritualitas remaja dari teolog seperti Christian Smith dan Lisa Pearce juga menjadi dasar dalam memahami dimensi religiositas dalam pembentukan identitas (Pearce, 2009). Untuk metode pendekatan teologis, penelitian ini menggunakan kerangka praktika dari Richard R. Osmer, yang menyarankan empat tugas utama dalam teologi praktis: deskriptif-empiris *What is going on?*, interpretatif *Why is this going on*, normatif *What ought to be going on?*, dan tugas pragmatis *How might we respond?* (Osmer, 2008). Keempat tugas ini menjadi alat bantu untuk mengamati fenomena kekhawatiran pada remaja dan menghubungkannya dengan respons pastoral Gereja melalui refleksi terhadap Filipi 4:6-7.



Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Gereja dalam pembentukan identitas spiritual generasi Alpha berdasarkan Filipi 4:6–7, khususnya dalam menjawab isu kekhawatiran dan kecemasan dalam kehidupan mereka? Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis serta metode ekspositori dalam menafsirkan teks.

Masalah penelitian diuraikan secara rinci dengan mengacu pada berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, baik dari perspektif teologi, psikologi perkembangan, maupun sosiologi. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konteks masalah dan memperlihatkan celah yang belum banyak terjawab dalam penelitian sebelumnya, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, latar belakang sosial, dan dinamika perkembangan gereja yang unik. Penelitian ini juga menyajikan tinjauan literatur singkat untuk menjelaskan posisi penelitian ini di antara penelitian lain dalam bidang yang sama, serta memperhatikan kesenjangan yang ingin diatasi, yaitu belum optimalnya pendekatan gereja dalam merespon krisis identitas pada Generasi Alpha secara kontekstual dan holistik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan teologis, psikologis, dan hermeneutik dalam menjawab tantangan kontemporer generasi Alpha. Dengan menggali makna ayat Filipi 4:6-7 secara kontekstual dan mengaitkannya dengan dinamika psikologis remaja modern, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teologis bagi Gereja dalam membentuk karakter dan spiritualitas remaja Kristen masa kini. Diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang bermanfaat, baik dalam pengembangan pemahaman teologis mengenai pembentukan identitas maupun dalam penerapannya di lingkungan gereja lokal. Relevansi penelitian ditegaskan, baik dari sudut pandang akademis, dengan memperkaya literatur yang ada, maupun dari segi praktis, yang berpotensi memberikan manfaat nyata bagi gereja, orang tua, dan para pelayan anak dan remaja dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif.

Tujuan penelitian dijabarkan secara spesifik, yaitu untuk menjawab pertanyaan sejauh mana gereja memiliki peran aktif dalam proses pembentukan identitas Generasi Alpha, dan bagaimana firman Tuhan dalam Filipi 4:6-7 dapat menjadi prinsip dasar dalam membentuk identitas yang kuat dan tidak mudah digoyahkan oleh perubahan zaman. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan berupa pendekatan integratif antara teks Alkitab dan praktik pelayanan pastoral kontemporer dalam menanggapi permasalahan identitas generasi muda masa kini. Dengan demikian, pendahuluan ini mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya penelitian ini sebagai upaya menjawab tantangan zaman, serta memberikan kerangka dasar untuk memahami bagian-bagian selanjutnya, seperti metode penelitian, pembahasan hasil, dan kesimpulan yang akan dijabarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan ekspositori. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan secara mendalam dan kontekstual tentang bagaimana teks Alkitab, khususnya Filipi 4:6–7, dapat digunakan dalam



pembentukan identitas spiritual generasi Alpha. Tujuan dari penelitian ini bukan hanya untuk memahami isi teks, tetapi juga menerapkannya dalam konteks kehidupan generasi yang sedang tumbuh di tengah pengaruh teknologi digital yang kuat.

Jenis penelitian ini adalah teologi praktis, yaitu suatu pendekatan dalam studi teologi yang menghubungkan refleksi teologis dengan realitas konkret umat. Dalam hal ini, Gereja dipandang sebagai agen yang aktif dalam menghadirkan makna iman ke dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan hermeneutika kontekstual, yakni membaca dan menafsirkan teks Kitab Suci dengan mempertimbangkan konteks zaman dan pengalaman kehidupan umat masa kini¹. Hermeneutika semacam ini menekankan bahwa pemaknaan teks tidak bersifat statis, tetapi harus berdialog dengan situasi sosial dan budaya yang terus berkembang.

Untuk memperkuat fondasi metodologisnya, penelitian ini menggunakan kerangka empat tugas dalam teologi praktis sebagaimana dirumuskan oleh Richard R. Osmer. Pertama, tugas deskriptif-empiris, yaitu mengamati dan menggambarkan realitas generasi Alpha yang mengalami tekanan mental, kecemasan, dan krisis identitas. Kedua, tugas interpretatif, yang berusaha menjawab mengapa kondisi tersebut terjadi dengan menelusuri pengaruh sosial, digital, dan psikospiritual terhadap remaja masa kini. Ketiga, tugas normatif, yang mencari jawaban dari Alkitab dan tradisi iman Kristen mengenai apa yang seharusnya terjadi dalam kehidupan iman generasi ini. Keempat, tugas pragmatis, yang merancang bagaimana Gereja dapat menanggapi tantangan ini secara pastoral melalui strategi yang nyata (Osmer, 2008).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama. Sumber primer adalah teks Kitab Suci, khususnya Filipi 4:6–7, yang dianalisis dengan metode ekspositori untuk menggali makna teologis dan pastoral yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tentang generasi Alpha, perkembangan psikologi remaja, spiritualitas kontemporer, serta metodologi teologi praktis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekspositori-teologis dan analisis tematik. Penafsiran ekspositori digunakan untuk memahami pesan utama dari Filipi 4:6–7 secara sistematis, sedangkan analisis tematik dipakai untuk mengidentifikasi isu-isu utama yang berkaitan dengan identitas generasi Alpha berdasarkan data literatur. Kombinasi pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjembatani antara pesan Alkitab dan kenyataan hidup generasi masa kini secara integrative (Creswell, 2013).

HASIL PENELITIAN

Gereja memiliki peran strategis dalam membentuk identitas Generasi Alpha melalui pendekatan teologis yang bersumber dari Filipi 4:6-7. Ayat ini menekankan larangan terhadap kekhawatiran dan ajakan untuk menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Dalam konteks pembentukan identitas, nilai-nilai ini berkontribusi dalam membangun karakter yang stabil secara emosional dan spiritual pada Generasi Alpha yang hidup dalam era digital yang penuh tekanan dan ketidakpastian.



Berdasarkan telaah terhadap literatur teologis dan psikologis, ditemukan bahwa pengajaran Gereja yang berlandaskan pada prinsip ketenangan dalam Tuhan berdampak positif terhadap pembentukan identitas generasi Alpha. Ajaran mengenai pengendalian kekhawatiran membantu remaja untuk memiliki fondasi iman yang kuat dan sikap mental yang resilien. Beberapa jurnal menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai iman Kristen, termasuk praktik doa dan penyerahan diri kepada Tuhan, menjadi faktor penting dalam perkembangan konsep diri remaja yang sehat. Gereja juga dinilai mampu memberikan lingkungan yang suportif dan aman bagi remaja untuk bertumbuh dalam pemahaman teologis. Pembinaan rohani yang terstruktur serta integrasi nilai Filipi 4:6-7 dalam kurikulum pembelajaran iman mendukung pembentukan identitas yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal. Hal ini menunjukkan bahwa peran Gereja bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter dan identitas spiritual bagi Generasi Alpha.

PEMBAHASAN

Kecemasan Generasi Alpha

Kecemasan yang muncul pada generasi ini tidak hanya bersifat psikologis, melainkan juga eksistensial. Mereka sering kali merasa tertekan untuk tampil sempurna dan hidup sesuai ekspektasi dunia digital. Ketergantungan pada validasi sosial dalam bentuk likes, followers, dan komentar positif menjadi sumber harga diri yang rapuh. Hal ini berdampak besar terhadap pembentukan identitas mereka. Kecemasan yang muncul pada generasi ini tidak hanya bersifat psikologis, melainkan juga eksistensial (Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, 2024). Mereka sering kali merasa tertekan untuk tampil sempurna dan hidup sesuai ekspektasi dunia digital. Ketergantungan pada validasi sosial dalam bentuk likes, followers, dan komentar positif menjadi sumber harga diri yang rapuh. Hal ini berdampak besar terhadap pembentukan identitas mereka. Kecenderungan hidup dalam ruang virtual juga menyebabkan Generasi Alpha sangat rentan terhadap tekanan sosial dari media digital. Media sosial, misalnya, memberi mereka standar kecantikan, kesuksesan, dan penerimaan sosial yang tidak realistis. Mereka sering kali membandingkan diri dengan orang lain yang mereka lihat di internet, dan hal ini berdampak besar pada pembentukan harga diri dan identitas diri (Nurul, 2021).

Dalam proses pembentukan identitas ini, Generasi Alpha dihadapkan pada banyak pilihan nilai dan identitas yang saling bertentangan, baik dari budaya global, lokal, maupun dari rumah dan sekolah. Ketidaksinkronan ini menjadi pemicu utama dari krisis identitas, yaitu kondisi di mana individu tidak memiliki pemahaman yang mantap tentang siapa dirinya dan apa nilai-nilai yang ingin dihidupinya. Hal ini menjadikan Generasi Alpha dikenal sebagai generasi pertama yang benar-benar “native digital,” berbeda dari generasi sebelumnya yang hanya mengalami transisi menuju era digital. Kehidupan Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh kecepatan informasi, akses instan, dan komunikasi virtual yang menggantikan banyak interaksi tatap muka. Sejak usia dini, mereka sudah terbiasa dengan penggunaan gawai seperti tablet atau smartphone, bahkan dalam



kegiatan belajar yang seharusnya melibatkan interaksi langsung. Hal ini menimbulkan berbagai konsekuensi psikososial, salah satunya adalah berkurangnya kemampuan dalam membangun keterampilan sosial dasar seperti empati, komunikasi lisan yang efektif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat (Euis, 2019).

Dari sisi pendidikan, Generasi Alpha juga menghadapi tantangan serius dalam konteks pembentukan karakter. Proses pembelajaran yang berbasis daring sering kali hanya menekankan pencapaian kognitif dan mengabaikan dimensi afektif dan spiritual dari perkembangan anak. Ditambah lagi dengan kebiasaan multitasking, kurangnya perhatian yang stabil, dan kebergantungan pada hiburan instan, maka terbentuklah gaya hidup yang dangkal dan cepat bosan (Yuliati, 2020). Namun, meskipun Generasi Alpha memiliki banyak kemudahan berkat teknologi, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan besar. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada teknologi. Anak-anak dari generasi ini menghabiskan banyak waktu di depan layar, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka. Terlalu lama menatap layar bisa menyebabkan gangguan penglihatan, gangguan tidur, dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, ketergantungan pada perangkat digital juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial mereka. Interaksi langsung dengan teman-teman bisa berkurang karena mereka lebih sering berkomunikasi melalui platform digital (Ren, 2023). Kesehatan mental juga menjadi isu penting bagi Generasi Alpha. Tekanan dari media sosial seringkali membuat mereka merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan, kesuksesan, atau popularitas yang tidak realistis. Mereka seringkali merasa bahwa kehidupan mereka tidak cukup baik jika tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan di dunia maya. Dampak dari perbandingan sosial ini bisa sangat besar, bahkan pada usia yang masih muda, dan berpotensi mengarah pada stres, kecemasan, dan perasaan rendah diri. Selain itu, tantangan pengasuhan di era digital juga menjadi permasalahan yang harus dihadapi orang tua dan pendidik. Mengatur waktu layar, memastikan anak-anak tidak mengakses konten yang tidak sesuai, dan membantu mereka mengelola ketergantungan pada teknologi menjadi tantangan besar. Peran orang tua sangat penting dalam membantu Generasi Alpha menavigasi dunia digital dengan bijak dan sehat (Gray, 2021).

Generasi Alpha juga menghadapi krisis identitas yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah paparan informasi yang sangat luas dan tidak terfilter. Mereka memiliki akses tak terbatas ke berbagai sumber informasi melalui internet, tetapi seringkali informasi tersebut tidak disaring dengan baik. Hal ini menyebabkan mereka bingung dalam menentukan mana yang benar dan siapa mereka sebenarnya. Ketika banyak ideologi dan pandangan yang berbeda masuk ke dalam kehidupan mereka, mereka sering kesulitan untuk menemukan arah dan identitas diri yang jelas. Selain itu, perbandingan diri dengan orang lain yang mereka lihat di media sosial juga berkontribusi pada krisis identitas. Mereka sering terpapar pada kehidupan yang tampak sempurna di dunia maya, yang bisa membuat mereka merasa tidak cukup baik jika kehidupan mereka tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan di internet. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kebingungan dalam mengenal diri



sendiri. Dunia yang semakin terbuka dan penuh pilihan juga membuat Generasi Alpha merasa kebingungan dalam menentukan tujuan hidup mereka. Dengan begitu banyak informasi dan peluang yang tersedia, mereka mungkin merasa terjebak dalam kebingungan mengenai apa yang sebenarnya mereka inginkan. Krisis identitas ini seringkali diperburuk dengan paparan terhadap berbagai budaya global yang dapat membuat mereka merasa kehilangan akar budaya mereka sendiri, atau lebih memilih untuk mengidentifikasi diri dengan budaya luar daripada dengan budaya lokal. Generasi Alpha, meskipun memiliki banyak potensi berkat kemajuan teknologi, juga menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan mental dan pembentukan identitas. Untuk itu, dibutuhkan peran orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendampingi mereka agar dapat berkembang dengan seimbang dan tetap menjaga kesehatan fisik dan mental mereka di dunia yang semakin terhubung dan digital ini (Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., Rembe, E., Guna, B. W. K., Sani, A., Suhardi, S., & Fitria, 2024).

Makna Filipi 4:6-7

“Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” (Filipi 4:6-7, TB)

Ayat ini menyampaikan sebuah kebenaran fundamental bahwa identitas yang kokoh tidak dibangun di atas fondasi kekhawatiran, tetapi di atas hubungan yang intim dengan Allah. Kekhawatiran adalah salah satu ciri khas zaman ini. Generasi Alpha hidup di dunia yang serba cepat dan tidak pasti. memberikan prinsip teologis bahwa kekhawatiran harus diserahkan kepada Tuhan melalui doa dan ucapan syukur. Ketika ayat ini dibaca dalam konteks Generasi Alpha yang rentan terhadap kecemasan karena tekanan media sosial terlihat bahwa pesan ini sangat relevan. Gereja sebagai penerus nilai-nilai Alkitab bertugas untuk mentransformasi ajaran ini menjadi pendekatan pastoral, edukatif, dan pembentukan karakter. Mereka dibombardir oleh informasi yang tak terbendung, tekanan performa di sekolah dan media sosial, serta minimnya ruang untuk merefleksikan jati diri sejati mereka (Eatmon, 2023).

Dalam keadaan ini, perintah "jangan khawatir" bukanlah sekadar larangan, tetapi sebuah undangan untuk menemukan penghiburan dan kestabilan di dalam Allah. Doa menjadi jalan utama bagi mereka untuk membangun relasi yang hidup dengan Sang Pencipta. Ketika mereka diajar untuk membawa keinginan, kerinduan, bahkan ketakutan mereka kepada Allah dalam doa, maka mereka sedang belajar membentuk identitas yang bergantung pada kasih karunia, bukan pada penilaian manusia. Di dalam doa, mereka belajar bersyukur. Sikap syukur inilah yang melatih mereka untuk tidak hanya melihat kekurangan dan tekanan hidup, tetapi juga menyadari keberadaan Allah yang selalu hadir dan menyertai (Legi, H., & Legi, 2023).

Lebih lanjut, janji bahwa “damai sejahtera Allah... akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” menjadi pilar yang sangat penting. Di tengah krisis mental dan emosi yang banyak dialami generasi ini, damai sejahtera dari Allah adalah kebutuhan rohani dan psikologis



yang sangat mendasar. Ketika hati dan pikiran mereka dipelihara oleh damai sejahtera yang melampaui segala akal, mereka akan memiliki ketenangan dan keutuhan batin yang tidak ditentukan oleh dunia luar. Inilah yang membentuk identitas yang sejati dan tidak mudah goyah. Dalam proses ini, gereja memiliki peranan yang sangat besar. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang ramah dan relevan bagi Generasi Alpha, mengajarkan nilai-nilai Firman Tuhan secara kontekstual dan praktis (Gultom, 2020).

Melalui pengajaran, pendampingan, komunitas yang mendukung, serta pelayanan yang kreatif, gereja dapat menanamkan kebenaran Filipi 4:6-7 dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga rumah pembentukan identitas spiritual dan karakter yang berakar dalam Kristus. Dengan demikian, Filipi 4:6-7 bukan hanya sekadar teks Alkitab, tetapi menjadi fondasi pembentukan jati diri bagi Generasi Alpha. Mereka dipanggil untuk menjadi generasi yang tidak hidup dalam ketakutan, tetapi dalam kedekatan dengan Allah; tidak dibentuk oleh tekanan dunia, tetapi oleh damai sejahtera Kristus; tidak mencari jati diri di media sosial, tetapi dalam relasi yang hidup dengan Tuhan. Di sinilah terletak identitas yang sejati: sebagai anak-anak Allah yang hatinya dijaga oleh damai sejahtera, dan pikirannya dibentuk oleh kasih karunia.

Peran Gereja dalam Pembentukan Identitas

Gereja adalah kelompok orang percaya yang dipanggil dalam Yesus Kristus (Permata Kusuma Wardhani dan et al., n.d.) Gereja secara ideal merupakan kumpulan orang-orang yang telah dipanggil kepada Allah melalui Injil Yesus Kristus yang dibawa ke dalam kehidupan persekutuan dengan Yesus Kristus melalui iman, dan dibaptis dalam tubuh Yesus Kristus oleh Roh Kudus (Enns, 2006). Gereja sebagai tempat aman dan Pembinaan Iman, Gereja harus menjadi *safe space* tempat yang aman secara emosional dan spiritual bagi Generasi Alpha, yaitu anak-anak dan remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Dalam proses pembentukan identitas, mereka memerlukan lingkungan yang tidak menghakimi, mendukung, dan memberi rasa diterima. Gereja dapat berperan sebagai komunitas yang menyambut semua anak muda dengan kasih Kristus, tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga menjadi tempat mereka merasa aman untuk bertanya, gagal, mencoba, dan bertumbuh. Ini penting karena banyak dari mereka mengalami tekanan dari luar media sosial, teman sebaya, sekolah yang memicu rasa tidak cukup baik, ketidakpastian diri, atau bahkan kecemasan.

Dalam pembinaan iman, gereja harus tidak hanya menyampaikan informasi rohani, tetapi juga membentuk karakter melalui interaksi komunitas, pengalaman pelayanan, dan relasi dengan mentor rohani yang memahami tantangan generasi ini. Pendidikan spiritual dan pemuridan, pendidikan spiritual adalah proses menanamkan nilai-nilai iman Kristen secara terstruktur dan kontekstual agar generasi muda memahami siapa mereka di hadapan Tuhan. Gereja dapat menyusun kurikulum rohani yang menekankan pembentukan identitas Kristen, bukan hanya hafalan ayat atau dogma, melainkan aplikasi nyata dari iman. Pemuridan *discipleship* juga sangat krusial. Ini bukan hanya soal mengikuti kegiatan gereja, tetapi membangun kedekatan personal



dengan Tuhan melalui pembimbingan *mentoring*, pembacaan Alkitab yang kontekstual, dan diskusi tentang kehidupan nyata (Lederleitner, M. T., MacDonald, A., & Richardson, 2022).

Dalam pemuridan, mereka belajar bagaimana mengandalkan Tuhan di tengah tekanan kehidupan modern, sebagaimana ditunjukkan dalam Filipi 4:6–7: “Janganlah khawatir tentang apa pun juga...” Dengan pemuridan yang holistik dan konsisten, Generasi Alpha dapat mengembangkan identitas yang kuat sebagai pengikut Kristus yang penuh damai, bukan korban dari kekhawatiran dan krisis eksistensial. Kecenderungan hidup dalam ruang virtual juga menyebabkan Generasi Alpha sangat rentan terhadap tekanan sosial dari media digital. Media sosial, misalnya, memberi mereka standar kecantikan, kesuksesan, dan penerimaan sosial yang tidak realistis. Mereka sering kali membandingkan diri dengan orang lain yang mereka lihat di internet, dan hal ini berdampak besar pada pembentukan harga diri dan identitas diri (Nurul, 2021). Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjawab tantangan zaman ini.

Gereja harus menjadi tempat yang menyediakan pembinaan iman yang kuat, komunitas yang mendukung, dan ruang untuk pertumbuhan identitas yang sehat berdasarkan firman Tuhan. Kitab Filipi 4:6-7 menjadi prinsip kunci dalam pembentukan spiritual Generasi Alpha. Ayat tersebut menekankan pentingnya tidak hidup dalam kekhawatiran, tetapi dalam kepercayaan dan damai sejahtera yang berasal dari Allah. Dalam dunia yang penuh tekanan dan kompetisi, pesan ini sangat relevan bagi Generasi Alpha agar mereka memiliki identitas yang kokoh dalam Kristus, bukan dalam dunia maya yang tidak stabil. Maka, pemahaman yang mendalam tentang kehidupan Generasi Alpha sangat penting, bukan hanya bagi gereja, tetapi juga bagi keluarga, sekolah, dan seluruh masyarakat yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak masa kini.

Respons Pastoral Gereja

Dari segi spiritualitas, Generasi Alpha juga menghadapi tantangan besar. Banyak keluarga Kristen saat ini yang tidak lagi menjadikan pembinaan iman sebagai prioritas utama. Gereja pun kadang belum memiliki pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam menjangkau generasi ini. Akibatnya, banyak anak dan remaja kehilangan arah rohani, tidak memahami iman Kristen secara mendalam, dan tidak memiliki fondasi iman yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman (Susetyo, 2018). Mereka mudah dipengaruhi oleh ideologi sekuler, relativisme moral, dan pandangan hidup yang individualistik.

Pertama, Generasi Alpha menghadapi realitas sosial yang kompleks. Tekanan media sosial, budaya perbandingan, dan paparan konten digital sejak dini menyebabkan gangguan identitas dan peningkatan kecemasan. Dalam dunia yang mengukur nilai diri dari pencapaian digital, banyak anak muda kehilangan arah jati diri yang sejati. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan ruang aman yang mendukung pembentukan jati diri yang sehat.



Kedua, gereja berperan sebagai tempat aman dan wadah pembinaan iman. Gereja perlu hadir sebagai komunitas yang inklusif dan menumbuhkan rasa diterima. Dalam konteks ini, pengajaran dan pembinaan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga holistik, menyentuh aspek emosional, relasional, dan spiritual anak muda.

Ketiga, makna dari Filipi 4:6–7 sangat relevan untuk kondisi ini. Ayat ini menyerukan agar tidak hidup dalam kekhawatiran, tetapi berserah melalui doa dan permohonan kepada Allah. Damai sejahtera Allah melampaui akal dan menjadi solusi rohani bagi krisis emosional Generasi Alpha. Pengajaran ayat ini perlu dikontekstualisasikan agar generasi digital memahami bahwa damai bukan berasal dari pencapaian luar, tetapi dari hubungan yang dalam dengan Allah.

Keempat, respons pastoral gereja harus dirancang secara strategis. Pengajaran iman perlu disampaikan melalui media dan pendekatan yang relevan dengan kebiasaan digital mereka. Selain itu, pendampingan dan konseling pastoral menjadi kebutuhan mendesak. Gereja harus menyiapkan mentor, konselor, dan pembimbing rohani yang mampu menjadi tempat bertumbuh secara pribadi dan spiritual.

Kelima, pentingnya integrasi iman dan kehidupan nyata. Gereja harus menolong generasi ini agar tidak memisahkan antara iman Kristen dan realitas hidup sehari-hari. Penafsiran teks-teks Alkitab harus diarahkan pada pengaplikasian langsung dalam dunia mereka: tentang stres, identitas, dan relasi. Gereja perlu membekali mereka dengan kebenaran bahwa hanya dalam Kristus, mereka menemukan makna hidup, jati diri, dan ketenangan yang sejati. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Filipi 4:6–7 bukan hanya menjadi teks yang menenangkan hati, tetapi menjadi dasar pembentukan identitas rohani yang kuat bagi Generasi Alpha, yang hidup di tengah tekanan digital modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas Generasi Alpha, terutama dalam menghadapi krisis kecemasan dan kebingungan identitas yang mereka alami di era digital. Melalui pemahaman terhadap Filipi 4:6–7, gereja dapat menjadi agen pembentuk iman yang menanamkan ketenangan, ketergantungan pada Tuhan, dan kedamaian batin sebagai inti dari identitas Kristiani. Ayat tersebut memberikan dasar teologis bahwa ketenangan pikiran dan pemeliharaan hati hanya dapat diperoleh melalui relasi yang intim dengan Kristus, yang direalisasikan melalui doa dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Implikasi teologis dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas dalam Kristus merupakan antidot terhadap kecemasan yang dihasilkan oleh tekanan sosial modern. Secara praktis, gereja dipanggil untuk menciptakan ruang pembinaan iman yang relevan bagi Generasi Alpha, mengintegrasikan spiritualitas dalam konteks digital yang mereka hidupi. Kontekstualisasi pesan iman menjadi penting agar gereja tetap hadir secara signifikan dalam pergumulan generasi masa kini.



Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral dan pendidikan Kristen, dengan menyoroti pentingnya peran gereja dalam membentuk identitas rohani yang kuat sejak dini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi yang lebih dalam mengenai pendekatan pastoral yang efektif dan bentuk liturgi kontekstual yang sesuai dengan karakteristik digital dan psikososial Generasi Alpha.

DAFTAR PUSTAKA

- Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2024). *A systematic review of social media use and adolescent identity development. Adolescent Research Review.*
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, ed. ketiga.* Sage Publications.
- Eatmon, S. (2023). *How Philippians 4 Equips Teenagers to Deal with Stress and Anxiety. Rooted Ministry.*
- Enns, P. (2006). *The moody Handbook of Theology 1.* Literatur SAAT, cet. ke-6.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity; Youth and Crisis.* W.W. Norton & Company.
- Euis, S. (2019). *Perkembangan Anak dan Remaja dalam Keluarga Modern.* IPB Press.
- Gray, C. (2021). *he impact of social media use on adolescent mental health: A scoping review. Journal of Public Health & Environment, 4(1), 87.*
- Gultom, R. (2020). Strategi Gereja dalam Misi Penginjilan kepada Generasi Alpha. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 4(2), 1–15.*
- Lederleitner, M. T., MacDonald, A., & Richardson, R. (Eds.). (2022). *Formation for Mission: Discipleship and Identity for Emerging Adults.* Lexham Press.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2023). Menguatkan spiritualitas Generasi Alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual. *Jurnal Ap-Kain.*
- Nugraha, A. R., Sjoraida, D. F., Rembe, E., Guna, B. W. K., Sani, A., Suhardi, S., & Fitria, A. (2024). *The impact of social media communication on youth identity formation: A cross-cultural analysis. eScience Humanity Journal, 4(2).*
- Nurul, A. (2021). *Mengenal Generasi Alpha: Karakteristik dan Tantangan Pembinaannya.* Deepublish.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction.* Grand Rapids.
- Pearce, C. S. dan L. (2009). *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives Of Emerging Adults.* Oxford University Press.
- Permata Kusuma Wardhani dan, L., Swastoko, S., Gamaliel, S., & Artikel ABSTRAK Diserahkan, I. (n.d.). *SINERGI KELUARGA DAN GEREJA DALAM MEMBENTUK GENERASI ALFA YANG MULTITALENT, MULTITASKING, DAN HUMANIS.* <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/>
- Ren, W. (2023). *The influence of screen media usage on child social development: A systematic*



review. Journal of Education, Humanities and Social Sciences.

Susetyo, B. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Kristen*. Andi Offset.

Yuliati, A. (2020). *Anak dan Gadget: Menjadi Bijak di Era Digital*. Remaja Rosdakarya.